



Strategi Stimulasi Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun oleh Ibu Karier dan Ibu Rumah Tangga

Angel Laura^{a✉}, Nurhasanah^b

^{a b} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8271](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8271)

Abstrak

Perkembangan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi di lingkungan keluarga. Akan tetapi, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada perbandingan status pekerjaan ibu tanpa mengkaji secara mendalam strategi konkret yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi stimulasi kognitif yang diterapkan oleh ibu karier dan ibu rumah tangga pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek enam ibu di Kelurahan Damai, Binjai Utara, yang dipilih secara purposive. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara semi-terstruktur, kemudian proses analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menonjol dalam intensitas pendampingan, sedangkan ibu karier mengoptimalkan kualitas interaksi dan dukungan eksternal. Kedua strategi ini terbukti adaptif dan efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ibu sebagai pengelola lingkungan belajar serta memberikan implikasi bagi penguatan praktik pengasuhan berbasis konteks keluarga.

Kata Kunci: *anak usia dini, perkembangan kognitif, ibu karier, ibu rumah tangga*

Abstract

Cognitive development in early childhood is strongly shaped by the quality of stimulation provided within the family environment. However, previous studies have largely focused on comparing mothers' employment status, with limited attention to the specific strategies applied in everyday interactions. This study aims to comprehensively examine cognitive stimulation strategies implemented by working mothers and stay-at-home mothers for children aged 5–6 years. A descriptive qualitative approach was employed, involving six mothers in Kelurahan Damai, Binjai Utara, selected through purposive sampling. Data were gathered through observation and semi-structured interviews, and subsequently analyzed using the interactive model proposed by Miles and Huberman. The findings indicate that stay-at-home mothers tend to emphasize consistency and intensity of direct involvement, while working mothers prioritize the quality of interactions and the use of external support. Both approaches are adaptive and effective in fostering children's cognitive development. These results highlight the critical role of mothers as managers of the home learning environment and provide implications for strengthening context-based parenting practices.

Keywords: *early childhood, cognitive development, working mothers, stay-at-home mothers*

Copyright (c) 2026 Angel Laura & Nurhasanah

✉ Corresponding author:

E-mail address: angellaura.id@gmail.com (Binjai, Indonesia)

Received 16 March 2026, Accepted 2 Mei 2026, Published 2 Mei 2026

Pendahuluan

Anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang berlangsung pesat serta mendasar pada berbagai aspek perkembangan (Veryawan, 2021). Pada fase ini, berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik mengalami peningkatan yang signifikan pada anak, sehingga periode tersebut

dikenal sebagai masa *golden age*. Pada fase ini, anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat sejak dini dipandang sebagai faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Hasibuan, 2023). Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkelanjutan agar seluruh potensi perkembangannya dapat berkembang secara optimal (Indonesia K. P., 2014).

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami informasi, mengingat, memecahkan masalah serta mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman langsung (Siahaan, 2023). Pada usia 5-6 tahun, perkembangan kognitif anak menunjukkan kemampuan krusial ditandai dengan kemampuan mengelompokkan objek, mengenal konsep bilangan dan simbol, memahami hubungan sebab-akibat sederhana serta menyelesaikan masalah melalui kegiatan eksploratif dan bermain. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, perkembangan kognitif anak usia dini mencakup kemampuan belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik, yang seluruhnya berkembang melalui interaksi aktif anak dengan lingkungan sekitarnya (Zain, 2024).

Landasan teoritis terhadap perkembangan kognitif anak usia dini banyak dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Pakpahan, 2022). Piaget menjelaskan bahwa pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), kemampuan penggunaan simbol untuk merepresentasikan objek dan peristiwa mulai berkembang pada anak, meskipun proses berpikir yang ditunjukkan masih bersifat intuitif dan egosentris (Isnaeni, 2024). Pada tahap ini, proses pembelajaran lebih banyak diperoleh melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Teori Piaget menegaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi (penyesuaian), akomodasi (perubahan), dan ekuilibrasi (keseimbangan) yang memungkinkan anak membangun dan menyesuaikan struktur kognitifnya berdasarkan pengalaman baru (Piaget, 1952 dalam Pakpahan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman dan stimulasi yang diterima anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitifnya.

Perkembangan kognitif anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas stimulasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya (Woga, 2023). Lingkungan menjadi konteks utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, baik melalui interaksi dengan orang dewasa maupun melalui aktivitas bermain yang terarah (Hirsh-Pasek, 2020). Dalam lingkungan pendidikan formal, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang dan menyediakan pengalaman belajar sesuai dengan tahap perkembangan anak dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan di sekolah (Ningsih, 2024). Namun demikian, stimulasi yang diterima anak di lingkungan sekolah perlu diperkuat secara konsisten di lingkungan keluarga (Cabreria, 2020). Dalam hal ini, ibu memiliki peran yang sangat strategis sebagai figur terdekat dan paling intens berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Peran ibu sangat penting dalam memberikan stimulasi kognitif anak melalui berbagai aktivitas rutin yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti mendampingi anak bermain, berdialog secara aktif, membacakan cerita, serta melibatkan anak dalam kegiatan sederhana di rumah (Nurhasanah, 2023; Hirsh-Pasek, 2020). Kondisi lingkungan yang aman, terbuka dan menghargai inisiatif anak menjadi fondasi penting dalam pengembangan kreativitas dan fleksibilitas berpikir anak usia dini, karena anak terdorong untuk mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan dan mencoba berbagai kemungkinan tanpa rasa takut melakukan kesalahan (Bantali, 2022).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dipandang memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang responsif dan suportif, sehingga perkembangan kognitif anak dapat dioptimalkan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar sehari-hari (Nurhasanah, 2023). Dalam perspektif teori Piaget, stimulasi yang diberikan ibu tersebut membantu anak pada tahap praoperasional untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret, sekaligus memfasilitasi proses asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru (Isnaeni, 2024). Dengan demikian, keterlibatan aktif ibu dalam aktivitas keseharian anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal dan berkelanjutan (Bornstein, 2022).

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan pendidikan, industrialisasi, dan perubahan struktur ekonomi keluarga telah mendorong pergeseran peran perempuan, termasuk peran ibu dalam kehidupan sosial. Ibu tidak lagi hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga menjalankan peran profesional, sehingga muncul kondisi peran ganda yang berdampak pada pola pengasuhan anak (Siregar, 2022). Penelitian Internasional menunjukkan bahwa struktur peran ganda ini menciptakan beban mental

kognitif (*mental load*) yang lebih tinggi pada perempuan meskipun kontribusi ekonomi keluarga meningkat (Barigozzi, 2025). Kondisi ini menempatkan ibu pada peran ganda yang muncul sebagai konsekuensi dari berbagai faktor antara lain meningkatnya kebutuhan rumah tangga, tingginya biaya kehidupan serta meningkatnya tingkat pendidikan perempuan yang membuka peluang partisipasi aktif dalam dunia kerja, serta dorongan aktualisasi diri, yang pada akhirnya menimbulkan perbedaan antara ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih fleksibel dan ibu karier yang menghadapi keterbatasan waktu dalam mendampingi anak.

Pada umumnya, peran ibu rumah tangga berfokus pada pengelolaan kehidupan domestik, termasuk pengasuhan anak secara langsung, pendampingan aktivitas sehari-hari, serta pemberian stimulasi perkembangan secara intensif dan berkelanjutan (Laili, 2024). Pendampingan yang dilakukan secara intensif dalam lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini, terutama melalui interaksi sehari-hari yang bermakna (Hasibuan R. H., 2023). Kondisi ini memungkinkan ibu rumah tangga memiliki waktu yang relatif lebih fleksibel dan kesempatan interaksi yang lebih sering dengan anak (Nurhasanah, 2023).

Di sisi lain, ibu karier menjalankan peran domestik secara bersamaan dengan tanggung jawab profesional, sehingga menghadapi tantangan dalam manajemen waktu. Dalam penelitian ini, ibu karier diartikan sebagai ibu yang bekerja di luar rumah baik secara penuh waktu maupun paruh waktu. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada intensitas kebersamaan, tetapi juga pada kualitas interaksi, strategi pengasuhan, serta pola stimulasi kognitif yang diberikan kepada anak usia 5–6 tahun.

Sejalan dengan pembahasan mengenai peran ibu dalam perkembangan anak usia dini, penelitian Mediani et al (2024) menunjukkan adanya perbedaan dalam pemberian stimulasi perkembangan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih luas untuk terlibat langsung dalam aktivitas anak, sehingga stimulasi perkembangan, termasuk aspek kognitif, dapat diberikan secara lebih intensif. Meskipun demikian, ibu bekerja tetap mampu memberikan stimulasi yang bermakna apabila kualitas interaksi dengan anak terjaga. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Eka et al. (2023) tentang *Application of Early Childhood Development Stimulation in Families with Working Mothers*, yang menunjukkan bahwa ibu bekerja dapat mengoptimalkan stimulasi perkembangan anak usia dini melalui pengaturan waktu, keterlibatan aktif, serta pemanfaatan momen kebersamaan secara aktif. Ini menunjukkan perbedaan status pekerjaan ibu tidak secara otomatis menentukan kualitas stimulasi kognitif anak melainkan dipengaruhi oleh strategi pengasuhan dan intensitas yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut terlihat dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara, dimana terdapat keberagaman latar belakang keluarga dengan perbedaan peran ibu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian ibu berperan penuh dalam pengasuhan di rumah sementara sebagian lainnya menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus pekerja. Perbedaan ini tercermin dalam variasi pola pendampingan belajar, intensitas interaksi serta bentuk stimulasi kognitif yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran ibu dalam perkembangan anak usia dini, sebagian besar masih berfokus pada perbandingan status pekerjaan ibu dengan capaian perkembangan anak dan didominasi oleh pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji strategi konkret yang diterapkan ibu dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian mengenai praktik pendampingan belajar anak usia 5-6 tahun khususnya terkait pengelolaan waktu, kualitas interaksi dan bentuk stimulasi yang diberikan masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan kebaruan pada analisis mendalam terkait strategi stimulasi kognitif yang dilakukan oleh ibu karier dan ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta strategi stimulasi kognitif yang dilakukan oleh ibu karier dan ibu rumah tangga dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara.

Metodologi

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan strategi pengasuhan ibu karier dan ibu rumah tangga terhadap perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena secara alamiah, khususnya pengalaman, pola pengasuhan, serta strategi stimulasi kognitif yang diterapkan ibu dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Damai, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara dengan pertimbangan adanya keberagaman peran ibu dalam keluarga yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian berjumlah enam orang ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun, terdiri atas tiga ibu rumah tangga yakni Ibu A, Ibu B dan Ibu C. Serta tiga ibu karier yakni Ibu D, Ibu E, Ibu F.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) ibu memiliki anak usia 5–6, (2) ibu berperan sebagai ibu rumah tangga atau ibu karier, dan (3) ibu bersedia terlibat secara aktif dalam proses penelitian. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati bentuk stimulasi kognitif dan keterlibatan ibu dalam aktivitas anak, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, strategi, serta pola pengasuhan ibu. Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek kognitif dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap praoperasional.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara bertahap, 1) data hasil wawancara ditranskripsi, kemudian peneliti menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti bentuk stimulasi kognitif, pola interaksi, dan strategi pengasuhan yang dilakukan ibu. 2) data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, misalnya strategi stimulasi melalui bermain, pendampingan belajar, dan pengelolaan waktu dalam berinteraksi dengan anak. 3) dari kategori tersebut peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang menggambarkan persamaan dan perbedaan strategi antara ibu karier dan ibu rumah tangga.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis disertai kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengaitkan temuan dengan teori yang relevan serta melakukan verifikasi secara terus-menerus terhadap data yang diperoleh.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari ibu karier dan ibu rumah tangga sebagai subjek penelitian. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap subjek yang sama. Langkah ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang baik (kredibilitas) serta menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian dapat terjaga sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020).

Hasil dan Pembahasan

Pada anak usia 5-6 tahun, kemampuan kognitif ditempatkan sebagai aspek perkembangan yang krusial mengingat keterkaitannya dengan proses berpikir. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), aspek kognitif anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan berpikir simbolik, berpikir logis, serta pemecahan masalah sederhana. Dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut tidak hanya muncul sebagai capaian perkembangan, tetapi juga sebagai hasil dari strategi stimulasi yang berbeda antara ibu karier dan ibu rumah tangga. Pada penelitian ini, kemampuan kognitif anak dianalisis berdasarkan pengalaman serta peran ibu karier dan ibu rumah tangga dalam memberikan stimulasi kognitif di lingkungan keluarga. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap ibu yang memiliki anak usia 5–6 tahun dan berdomisili di Kelurahan Damai, Kecamatan Binjai Utara.

Stimulasi Kognitif Anak melalui Bermain dan Konsep Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun banyak dilakukan melalui aktivitas bermain yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai strategi utama dalam konstruksi pengetahuan anak di keluarga. Hal tersebut diperkuat dengan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan fungsi eksekutif, kemampuan berpikir simbolik, serta pemecahan masalah pada anak usia dini dalam interaksi keluarga (Weisberg, 2022). Stimulasi tersebut dilakukan secara sederhana namun konsisten, dengan menyesuaikan kondisi dan peran masing-masing ibu dalam keluarga. Aktivitas bermain tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengisi waktu luang, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana belajar yang melatih kemampuan berpikir mengenai simbol, memecahkan masalah sederhana, serta mengembangkan imajinasi anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam aktivitas bermain tersebut, ibu secara aktif terlibat melalui interaksi verbal seperti bertanya, memberi arahan, dan merespons tindakan anak, sehingga proses bermain tidak berlangsung secara pasif, melainkan sebagai interaksi sosial yang bermakna. Interaksi berbasis bermain dalam konteks keluarga juga terbukti memperkuat perkembangan fungsi kognitif anak melalui

keterlibatan aktif orang dewasa dalam aktivitas sehari-hari (Weisberg, 2022). Kondisi ini mencerminkan peran interaksi sosial dalam membentuk fungsi kognitif anak sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Vygotsky, di mana perkembangan kognitif terjadi melalui proses mediasi oleh orang dewasa dalam aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif Piaget, efektivitas pembelajaran pada tahap praoperasional terjadi ketika anak memperoleh pengalaman konkret dan terlibat secara langsung dalam lingkungan sekitarnya (Anggrian, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan ibu rumah tangga tampak cukup intens dalam mendampingi aktivitas bermain dan belajar anak. Intensitas ini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan ibu karier yang lebih menekankan kualitas interaksi. Dalam keseharian bersama anak, Ibu A menjelaskan bahwa kegiatan bermain sambil belajar dan bercerita merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Selain itu, disediakan waktu khusus pada malam hari untuk membantu anak belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Pola pendampingan ini menunjukkan adanya konsistensi dalam pemberian stimulasi kognitif, terutama melalui aktivitas verbal yang mendorong anak untuk berpikir dan mengungkapkan pendapatnya (Fono, 2023). Konsistensi ini dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding informal yang berlangsung secara alami dalam interaksi keluarga.

Upaya stimulasi kognitif juga dapat dilakukan melalui penyediaan media belajar yang sederhana namun bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas stimulasi tidak selalu bergantung pada kompleksitas media, melainkan pada cara media tersebut digunakan dalam interaksi. Hal ini tampak pada upaya yang dilakukan Ibu B, yaitu menyediakan poster huruf dan angka serta permainan edukatif seperti puzzle di rumah. Media tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan bermain bersama anak untuk mengenalkan simbol, melatih pengenalan bentuk serta melatih kemampuan berpikir logis anak. Peran ibu dalam menyediakan dan memanfaatkan media belajar sederhana di rumah mencerminkan fungsi strategis orang dewasa dalam mengoptimalkan stimulasi kognitif anak usia dini melalui inovasi pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Gunawan dan Laura (2025) bahwa pemanfaatan media yang kontekstual dan sesuai perkembangan anak berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep. Kualitas lingkungan belajar di rumah yang didukung oleh interaksi orang tua secara aktif juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi dan kemampuan kognitif anak usia dini (Melhuish, 2020). Aktivitas ini sejalan dengan indikator perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), khususnya pada kemampuan mengenalkan simbol, memecahkan masalah sederhana dan mengembangkan penalaran.

Penelitian Mediani et al (2024) juga menunjukkan bahwa penyediaan media bermain edukatif di rumah dapat membantu meningkatkan stimulasi kognitif anak, terutama ketika ibu terlibat secara langsung dalam penggunaannya. Lingkungan belajar di rumah (*home learning environment*) serta keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas bermain edukatif terbukti memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini khususnya dalam kemampuan berpikir simbolik dan pemecahan masalah (Niklas, 2020). Selain itu, pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) juga berperan dalam memperkuat proses konstruksi pengetahuan anak melalui pengalaman langsung dan interaksi yang bermakna (Zosh, 2022).

Pendampingan belajar yang dilakukan secara emosional juga menjadi faktor penting dalam stimulasi kognitif. Dimensi emosional ini memperkuat keterlibatan kognitif anak karena rasa aman meningkatkan keberanian untuk mengeksplorasi. Dalam hal ini, Ibu C menuturkan bahwa ia selalu menemani anak saat belajar karena anak terlihat lebih senang dan termotivasi. Kehadiran ibu membuat anak lebih berani mencoba dan tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan. Kondisi ini mendukung proses konstruksi pengetahuan anak sebagaimana dijelaskan Piaget, bahwa anak membangun pemahaman melalui proses mencoba, melakukan kesalahan dan memperbaiki pemahamannya (Basuki, 2025).

Pada kelompok ibu karier, stimulasi kognitif tetap dilakukan meskipun waktu kebersamaan dengan anak relatif terbatas. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan mendorong ibu untuk lebih fokus pada kualitas interaksi. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu tidak selalu berdampak negatif, tetapi justru mendorong munculnya strategi interaksi yang lebih terarah dan intens. Hal ini tercermin dari pengalaman Ibu D, yang bekerja dalam sistem jam kerja bergilir. Meskipun waktu bersama anak tidak selalu panjang, interaksi tetap diupayakan melalui percakapan, bermain singkat dan keterlibatan dalam aktivitas sederhana di rumah.

Bentuk stimulasi kognitif melalui komunikasi juga tampak pada upaya yang dilakukan Ibu E, yang bekerja sebagai bidan dan memiliki praktik sendiri, yaitu aktivitas belajar bersama anak dilakukan melalui kegiatan bercerita dan bertanya mengenai pengalaman anak di sekolah maupun aktivitas sehari-hari. Kegiatan tersebut melatih kemampuan anak dalam mengingat, menyusun cerita, serta mengungkapkan ide secara lisan. Aktivitas tanya jawab ini mendukung perkembangan berpikir simbolik dan reflektif anak, yang merupakan ciri utama tahap praoperasional. Penelitian oleh Yuni (2024) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan harian anak, termasuk melalui diskusi tentang pengalaman sehari-hari, berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah pada anak usia dini. Interaksi dialogis antara

orang tua dan anak seperti percakapan reflektif dan responsif, secara signifikan mendukung perkembangan fungsi eksekutif, bahasa dan kemampuan kognitif anak usia dini (Romeo, 2021)

Selain itu, stimulasi kognitif melalui pengalaman konkret juga dilakukan oleh Ibu F, yang bekerja sebagai guru pada tingkat Sekolah Menengah Atas, dengan jam kerja dari pagi hingga sore. Kegiatan seperti menyusun mainan, membandingkan ukuran dan bentuk benda, serta mengenalkan warna melalui aktivitas sederhana seperti saat membeli makanan ringan dan mendiskusikan warna kemasan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa stimulasi kognitif dapat dilakukan melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Penelitian internasional oleh Hirsh-Pasek et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) dalam konteks sehari-hari berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep pada anak usia dini.

Pola Pendampingan dan Kualitas Interaksi Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendampingan dan kualitas interaksi ibu memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Selain sebagai pembangun interaksi, pola pendampingan dijadikan sebagai mekanisme utama dalam pembentukan struktur kognitif anak. Stimulasi kognitif tidak hanya ditentukan oleh jenis aktivitas yang dilakukan tetapi juga oleh bagaimana ibu mendampingi anak, memberikan respons, serta membangun interaksi verbal dan emosional selama proses belajar dan bermain. Pola pendampingan ini berperan terhadap perkembangan kemampuan berpikir simbolik, penalaran sederhana, pemecahan masalah dan regulasi diri anak yang merupakan indikator perkembangan kognitif pada usia praoperasional. Keterlibatan orang tua dalam interaksi yang responsif dan suportif secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan kemampuan regulasi diri dan fungsi eksekutif anak usia dini (Bernier, 2019)

Pada kelompok ibu rumah tangga, pendampingan terhadap anak dilakukan secara lebih intens dan berkelanjutan. Keterlibatan ibu dalam kehidupan sehari-hari anak memungkinkan terjadinya interaksi yang konsisten dan berulang sehingga anak memperoleh kesempatan lebih besar untuk membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung. Dalam kesempatan ini, ibu tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berperan aktif sebagai pendamping yang memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta dukungan emosional ketika anak menghadapi kesulitan. Pola pendampingan semacam ini mendukung proses asimilasi dan akomodasi sebagaimana dikemukakan Piaget, di mana struktur kognitif baru anak dibangun dari interaksi dengan lingkungan dan refleksi atas pengalaman yang dialaminya (Piaget dalam Suryani, 2023). Berbeda dengan ibu karier yang memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak secara langsung, ibu rumah tangga menunjukkan intensitas interaksi yang lebih tinggi sehingga proses stimulasi kognitif berlangsung secara lebih kontinu dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas interaksi verbal yang terjalin antara ibu dan anak juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kognitif. Respons ibu terhadap pertanyaan dan cerita anak yang dilakukan secara dialogis mendorong anak untuk berpikir lebih mendalam, mengaitkan pengalaman serta mengumpulkan ide secara simbolik melalui bahasa. Interaksi verbal ini juga mencerminkan praktik mediasi bahasa sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiokultural Vygotsky, di mana bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam membentuk proses berpikir anak.

Penelitian oleh Rahmawati dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa interaksi verbal yang responsif antara orang tua dan anak berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah pada anak usia dini, artinya anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses berpikir dan penalaran. Pendekatan ini memungkinkan anak mengalami proses *trial and error*, yakni anak mencoba berbagai cara untuk melakukan atau memahami sesuatu; anak memperbaiki dan mencoba kembali ketika cara yang dicoba belum berhasil, dalam pembentukan pemahaman konseptual. Piaget menegaskan bahwa kesalahan merupakan bagian integral dari proses belajar anak, karena melalui kesalahan tersebut anak merevisi dan menyempurnakan struktur kognitifnya. Dengan demikian, pendampingan yang tidak bersifat mengarahkan segera secara berlebihan justru mendorong kemandirian berpikir dan kemampuan pemecahan masalah sederhana.

Pada kelompok ibu karier, keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan memengaruhi intensitas pendampingan, namun tidak menghilangkan peran ibu dalam stimulasi kognitif anak. Ibu karier cenderung mengoptimalkan kualitas interaksi pada waktu kebersamaan yang tersedia. Pola interaksi ini ditunjukkan melalui komunikasi yang terfokus, pertanyaan reflektif serta keterlibatan emosional yang hangat. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yakni peran orang dewasa sebagai *more knowledge other* sangat penting dalam membantu anak mencapai tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi melalui bimbingan yang tepat (Vygotsky dalam Hasanah, 2021). Temuan ini juga

didukung oleh penelitian Zhang et al (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi berbasis scaffolding dalam konteks keluarga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan fungsi kognitif dan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Pemberian dukungan kognitif melalui scaffolding dalam konteks ZPD yaitu ibu karier memberikan bantuan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan anak pada saat anak mengalami kesulitan kemudian secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak. Penelitian oleh Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik scaffolding yang dilakukan orang tua dalam interaksi sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kemandirian belajar anak usia dini, meskipun waktu pendampingan relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan waktu tidak mengurangi kualitas stimulasi, melainkan mendorong munculnya strategi adaptif dalam pengasuhan yang tetap efektif bagi perkembangan kognitif anak.

Perbedaan pola pendampingan antara ibu rumah tangga dan ibu karier tidak menunjukkan adanya kesenjangan kualitas stimulasi kognitif, melainkan mencerminkan strategi adaptif yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing ibu. Ibu rumah tangga lebih menonjol dalam kontinuitas pendampingan sementara ibu karier menekankan efektivitas dan kualitas interaksi. Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa kualitas stimulasi kognitif anak tidak semata ditentukan oleh status pekerjaan ibu, melainkan oleh kemampuan ibu dalam mengadaptasi strategi pengasuhan sesuai dengan kondisi yang dimiliki. Keduanya berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak melalui mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial dan dukungan lingkungan terdekat, sebagaimana ditegaskan dalam teori konstruktivisme [Piaget dan sosiokultural Vygotsky \(1978\)](#).

Peran Ibu dalam Pemanfaatan Dukungan Eksternal untuk Stimulasi Kognitif Anak

Keterbatasan waktu kebersamaan antara ibu karier dan anak tidak serta merta menghambat proses stimulasi kognitif anak usia 5-6 tahun. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan peran ibu dari pelaksana langsung menjadi pengelola lingkungan belajar anak. Dalam kondisi tersebut, ibu tetap menjalankan perannya secara aktif dengan merancang berbagai strategi agar anak memperoleh pengalaman belajar yang berkelanjutan. Salah satu bentuk strategi yang muncul dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dukungan eksternal, baik melalui pengikutsertaan anak dalam kegiatan les belajar maupun melalui keterlibatan anggota keluarga terdekat. Strategi ini mencerminkan bentuk tanggung jawab dan kesadaran ibu terhadap pentingnya kontinuitas stimulasi kognitif pada masa usia dini. Artinya pemanfaatan dukungan eksternal merupakan bentuk strategi adaptif bukan pengurangan peran.

Pada kelompok ibu karier, pemanfaatan les belajar menjadi salah satu strategi utama yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak. Hal ini terlihat dari pengalaman Ibu E dan Ibu F yang memilih mengikuti anak pada kegiatan les setelah pulang sekolah sebagai upaya memastikan anak tetap mendapatkan stimulasi belajar meskipun ibu memiliki kesibukan bekerja. Les dipandang sebagai sarana untuk membantu anak mengenal simbolik, seperti angka, huruf dan kemampuan berpikir awal secara lebih terstruktur. Keterlibatan orang dewasa dalam aktivitas belajar yang terstruktur berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak, terutama dalam aspek pemahaman konsep dan kesiapan akademik ([Barger, 2019](#)).

Dukungan belajar yang diberikan secara konsisten, baik melalui lingkungan keluarga maupun program tambahan seperti les, juga berkaitan dengan perkembangan fungsi eksekutif anak, termasuk kemampuan mengingat, mengendalikan perhatian, dan memecahkan masalah ([Daucourt, 2021](#)). Selain itu, pemberian stimulasi yang terarah melalui interaksi dengan orang dewasa dalam konteks pembelajaran formal maupun nonformal memperkuat perkembangan berpikir simbolik dan kemampuan bahasa anak sejak usia dini ([Jeong, 2021](#)). Kemampuan mengenal lambang bilangan, simbol huruf serta memecahkan masalah sederhana melalui bimbingan orang dewasa menjadi sejalan dengan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) aspek kognitif anak usia 5-6 tahun.

Meskipun stimulasi dilakukan melalui pihak lain, peran ibu tidak berhenti pada proses pendaftaran anak ke lembaga les semata. Ibu tetap berperan dalam memilih jenis kegiatan belajar yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, memantau perkembangan anak serta memberikan penguatan di rumah. Pola ini menunjukkan bahwa ibu berfungsi sebagai pengatur lingkungan belajar anak, sebagaimana ditegaskan dalam teori konstruktivisme Piaget bahwa lingkungan yang dirancang secara tepat anak mendukung anak dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman yang bermakna ([Basuki, 2025](#)). Lingkungan belajar yang terstruktur memungkinkan anak membangun skema kognitif secara lebih sistematis, karena pengalaman yang diperoleh menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Selain melalui lembaga les, dukungan eksternal juga diperoleh melalui keterlibatan anggota keluarga, khususnya nenek. Dalam hal ini, Ibu D menjelaskan bahwa ketika ia bekerja, anak dititipkan kepada nenek sehingga tetap mendapatkan pendampingan dan stimulasi kognitif dalam kegiatan sehari-hari. Pola pengasuhan berbasis keluarga ini memungkinkan anak tetap terlibat dalam interaksi sosial yang mendukung perkembangan kognitif seperti berbincang, bermain dan melakukan aktivitas sederhana bersama orang dewasa. Penelitian oleh [Wulandari et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa keterlibatan nenek dalam pengasuhan memberikan positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan bahasa anak, terutama ketika interaksi dilakukan secara responsif dan berkelanjutan.

Dari perspektif teori [Vygotsky \(1978\)](#), pemanfaatan dukungan eksternal ini mencerminkan penerapan konsep *more knowledgeable other*, di mana anak memperoleh bantuan kognitif dari orang dewasa lain yang berada di sekitarnya. Baik tutor les maupun anggota keluarga berperan dalam memberikan scaffolding yang membantu anak menyelesaikan tugas-tugas belajar yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Bantuan tersebut memungkinkan anak beroperasi dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), sehingga kemampuan kognitif anak berkembang secara bertahap ([Hasanah, 2021](#)).

Lebih lanjut bahwa strategi ibu karier dalam memanfaatkan dukungan eksternal menunjukkan adanya pergeseran fokus dari kuantitas waktu menuju kualitas perencanaan stimulasi. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma pengasuhan dari berbasis waktu ke berbasis strategi. Ibu berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam menentukan bentuk dukungan belajar yang paling sesuai bagi anak. Penelitian oleh [Pratiwi dan Nugroho \(2023\)](#) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan pengawasan kegiatan belajar anak, termasuk melalui pendidikan tambahan, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir dan kesiapan belajar anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan dukungan eksternal seperti les belajar dan keterlibatan anggota keluarga tidak dapat dipahami sebagai bentuk pengalihan tanggung jawab ibu terhadap perkembangan kognitif anak. Pada ibu karier, dukungan eksternal justru merupakan strategi adaptif yang dipilih secara sadar untuk memastikan anak tetap memperoleh stimulasi kognitif yang berkelanjutan di tengah keterbatasan waktu kebersamaan. Di sisi lain, ibu rumah tangga cenderung memberikan stimulasi kognitif melalui pendampingan langsung yang dilakukan secara intensif dalam aktivitas sehari-hari tanpa melibatkan pihak eksternal secara signifikan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa variasi peran ibu tidak terletak pada ada atau tidaknya tanggung jawab dalam pengasuhan, melainkan pada bagaimana ibu mengelola, memfasilitasi, dan mengoptimalkan lingkungan belajar anak sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, baik ibu karier maupun ibu rumah tangga tetap memiliki kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun, selama keterlibatan ibu dalam mengarahkan, memantau, dan memperkuat pengalaman belajar anak dilakukan secara konsisten. Lebih lanjut, temuan ini menegaskan bahwa perbedaan peran ibu tidak menghasilkan kesenjangan dalam kualitas stimulasi kognitif anak, melainkan merefleksikan konstruksi strategi pengasuhan yang bersifat adaptif dan kontekstual sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas stimulasi kognitif tidak ditentukan oleh status pekerjaan ibu, tetapi oleh kualitas strategi interaksi, pola pendampingan, serta kemampuan ibu dalam mengelola dan mengoptimalkan lingkungan belajar anak secara konsisten.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi kognitif anak usia 5–6 tahun tidak ditentukan oleh status pekerjaan ibu, melainkan oleh kualitas strategi pengasuhan, pola interaksi, dan pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan secara adaptif. Ibu rumah tangga cenderung menonjol dalam intensitas dan kontinuitas pendampingan langsung, sedangkan ibu karier lebih menekankan efektivitas interaksi serta pemanfaatan dukungan eksternal seperti les dan keterlibatan anggota keluarga. Meskipun berbeda dalam pendekatan, kedua pola tersebut terbukti sama-sama mampu mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan bahwa variasi peran ibu merefleksikan strategi pengasuhan yang kontekstual dan adaptif, bukan kesenjangan kualitas stimulasi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif ibu sebagai pengelola lingkungan belajar anak, baik melalui interaksi langsung maupun melalui pengaturan dukungan eksternal yang tepat. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh faktor sosial-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta kualitas lembaga pendukung terhadap efektivitas stimulasi kognitif anak dalam berbagai konteks keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian hingga penulisan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden penelitian, khususnya para ibu yang memiliki anak usia 5–6 tahun di Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anggrian, M. (2025). Teori perkembangan kognitif Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di PAUD. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*.
- Bantali, A. (2022). *Psikologi perkembangan: Konsep pengembangan kreativitas anak*. Jejak Pustaka.
- Barger, M. M. (2019). The relation between parents' involvement in children's schooling and children's adjustment: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 145(9), 855–890. <https://doi.org/10.1037/bul0000201>
- Barigozzi, F. (2025). *Beyond time: Unveiling the invisible burden of mental load*. arXiv.
- Basuki. (2025). Lingkungan belajar dan perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif konstruktivisme Piaget. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 45–58.
- Basuki, L. R. (2025). Implementation of cognitive development theory in play-based mathematics learning in kindergarten. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Bernier, A. (2019). From external regulation to self-regulation: Early parenting precursors of young children's executive functioning. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/cdev.13020>
- Bornstein, M. H. (2022). Cognitive development across cultures: Parental roles and influences. *Annual Review of Psychology*, 73, 311–338. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-011047>
- Cabrera, N. J. (2020). Fathers, mothers, and parenting systems: Why parental roles matter for child development. *Child Development Perspectives*, 14(3), 169–175. <https://doi.org/10.1111/cdep.12398>
- Daucourt, M. C. (2021). Parenting and early childhood executive functioning: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 147(3), 239–267. <https://doi.org/10.1037/bul0000312>
- Fono, Y. M. (2023). Stimulasi kemampuan bahasa anak usia 4–6 tahun melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4305–4315.
- Hasanah. (2021). *Teori perkembangan kognitif anak usia dini: Perspektif Vygotsky dan implementasinya dalam pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Hasibuan, R. H. (2023a). *Bimbingan dan konseling pada anak usia dini*. CV Mitra Cendekia Media.
- Hasibuan, R. H. (2023b). Pendampingan komunitas guru PAUD dalam merancang capaian pembelajaran berbasis muatan literasi dan STEAM. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Hirsh-Pasek, K. (2020). The power of play: A pediatric role in enhancing development in young children. *Pediatrics*, 142(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2018-2058>
- Indonesia, K. P. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Isnaeni, R. F. (2024). Epistemologi perkembangan kognitif anak usia dini dalam pandangan Jean Piaget. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*.
- Jeong, J. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Laili, R. N. (2024). The dual role of women in raising family social status. *Almaarief Journal*.
- Mediani, H. S. (2024). Perbedaan stimulasi perkembangan anak toddler oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 570–580.
- Melhuish, E. (2020). Effects of the home learning environment on children's cognitive development. *Early Childhood Research Quarterly*, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.01.005>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Niklas, F. (2020). Home learning environment and development of child competencies from kindergarten to primary school. *Contemporary Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101893>

- Ningsih, A. D. (2024). Transformasi peran guru sebagai pilar pendidikan dan masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 130–137.
- Nurhasanah, N. (2023). Mother figure in children's education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7073–7078.
- Nurhasanah, N., Lestari, I., & Hermansyah, T. A. (2023). Penyuluhan kepada orang tua dalam menjalani komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–8.
- Pakpahan, F. H. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 55–60.
- Pratiwi, R. (2023). Keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan pengawasan kegiatan belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 145–156.
- Rahmawati, S. (2022). Interaksi verbal orang tua dan perkembangan kemampuan berpikir logis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 145–154.
- Romeo, R. R. (2021). Beyond the 30-million-word gap: Children's conversational exposure is associated with language-related brain function. *Psychological Science*, 380–394. <https://doi.org/10.1177/0956797620978030>
- Sari, R. (2023). Praktik scaffolding orang tua dalam interaksi sehari-hari terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 145–158.
- Siahaan, H. (2023). Meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui pendekatan saintifik pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10741–10745.
- Siregar, N. A. (2022). Peran ganda perempuan dalam keluarga dan masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 45–58.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani. (2023). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 115–124.
- Veryawan, V. (2021). Pemahaman orang tua terhadap kesiapan anak dalam memasuki sekolah. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 51–57.
- Weisberg, D. S. (2022). Guided play: Principles and practices. *Current Directions in Psychological Science*, 123–129. <https://doi.org/10.1177/09637214221079636>
- Woga, M. T. (2023). Stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui media konkret. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 685–690.
- Wulandari, R. (2022). Peran keluarga besar dalam pengasuhan anak usia dini terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 123–134.
- Zain, N. K. (2024). Optimizing early childhood cognitive development through parental stimulation. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 253–260.
- Zosh, J. M. (2022). Learning through play: A review of the evidence. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.867166>